

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Mencintai orang yang telah mati merupakan sesuatu hal yang wajar dan Alkitabiah yang dapat dikontekskan dengan iman kristen. Mencintai orang yang telah mati menurut Soren Kierkegaard adalah suatu bentuk ketulusan dalam mencintai karena dalam mencintai orang yang telah mati tidak mengharapkan imbalan. Dan menurut masyarakat Pana Desa Manipi bahwa mencintai orang mati apabila mempertahankan kenangan, mengenang kebaikan, dan merawat ikatan emosional yang tetap ada meskipun orang tersebut sudah tiada. Menghormati serta menghargai yang telah meninggal merupakan bentuk cinta atau rasa kasih sayang yang tulus serta memperdulikan dan melindungi mereka. Pada saat meninggal akan diurus dengan baik dan setelah dikubur maka akan selalu diperhatikan. Jadi dapat dilihat bahwa masyarakat begitu mencintai sanak keluarganya yang telah meninggal.

*Massero liang* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pana Desa Manipi sebagai bukti cinta mereka terhadap leluhur dan keluarga yang telah lebih dulu meninggal. Masyarakat mengaggap bahwa salah satu cara untuk mengobati rasa kerinduan terhadap mereka yang telah meninggal adalah *Massero liang*. Tradisi ini berasal dari kepercayaan *Aluk todolo* nenek

moyang yang turun temurun, namun perlu diketahui bahwa *Aluk todolo* melakukan *Massero liang* agar diberkati oleh arwah leluhur, tetapi *Massero liang* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang adalah bukti cinta terhadap leluhur dan keluarga yang disayangi dan telah meninggal.

Dari segi teologis, *Massero Liang* merupakan hal yang wajar dan dapat disejajarkan dengan Maria yang membawa rempah-rempah ke kubur dan juga tulang-tulang Yakub, Yusuf, yang dibawa oleh orang Israel keluar dari tanah mesir dibawa ke tanah Kanaan, Lazarus yang telah mati, lalu ditangisi oleh Yesus lalu membangkitkannya setelah setelah empat hari ia mati. Dari kisah ini dapat dilihat bahwa betapa besar rasa cinta yang dimiliki dan tidak ada bedanya dalam mencintai orang yang telah mati. Sehingga hal ini dapat dikontekstualisasikan secara alkitabiah dengan Iman Kristen.

Dari segi filosofis, *Massero Liang* merupakan bukti cinta yang paling setia dan tulus karena mencintai orang mati dengan bebas dan tidak berpihak. Dan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu filsuf bernama Soren Kierkegaard. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat Kecamatan Pana Desa Manipi dengan melakukan tradisi *Massero Liang* yang merupakan bukti cinta mereka kepada arwah para leluhur dan orang yang cintai atau yang dikasihi telah meninggal.

## B. Saran

### 1. Bagi Masyarakat Pana

Diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa *Massero Liang* yang dilakukan adalah bukti cinta mereka terhadap leluhur dan keluarga yang telah lebih dulu mati, bukan untuk menyembah mereka.

### 2. Bagi Gereja

Gereja diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa *Massero Liang* yang dilakukan adalah bukti kecintaan terhadap orang yang disayangi bukan untuk menyembah atau meminta berkat, yang hanya bisa kita sembah yaitu Yesus Kristus dan yang akan memberkati. Dan gereja perlu menjelaskan kepada masyarakat bahwa makanan dan minuman yang dibawa ke kubur adalah untuk masyarakat yang membersihkan kubur bukan untuk para leluhur, serta ibadah yang dilakukan setelah pembersihan adalah untuk masyarakat yang masih hidup bukan untuk mereka yang telah mati.

### 3. Bagi Akademik

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada mahasiswa mahasiswi dalam dunia akademis khususnya dalam

ladang Teologi tentang relasi antara Filsafat, Budaya dan Teologi  
Kontekstual.